

South Sumatra Forest Fire Management Project

HOT SPOT

Volume VI, Agustus 2006

Topik Utama

Pendidikan
Lingkungan
Pencegahan
Kebakaran Hutan dan
Lahan

Mengembangkan
Kecakapan Hidup,
Pembelajaran Aktif,
dan Menyenangkan
dengan Buku Desa
Ilalang

Upaya FKLH dalam
Mendorong PLH
dalam
Pendidikan Formal

Mengarusutamakan
Pendidikan
Lingkungan Hidup

Penyuluh Swakarsa
Mendukung
Keberlanjutan
Pengembangan
Masyarakat

Apel Siaga Api
Nasional

Sistem Analisis
Ancaman Kebakaran



UNI EROPA



**PEMDA
SUMATERA SELATAN**



**DEPARTEMEN
KEHUTANAN**



Surat dari Co-Director

Yang terhormat sidang pembaca,

Topik utama buletin kita kali ini menekankan pada pendidikan lingkungan. Dan tampaknya masalah ini akan menjadi topik yang paling lama kita tunggu hasilnya, yang seharusnya mengarah pada manajemen lingkungan yang lebih baik dan pengurangan kebakaran hutan dan lahan.

SSFFMP mulai mencetak ulang buku “Desa Ilalang” pada tahun 2003 dan mendistribusikannya ke sekolah-sekolah di tiga kabupaten prioritas. Buku untuk siswa sekolah tersebut disertai dengan manual (buku panduan) untuk guru untuk memberikan informasi tambahan tentang bagaimana menggunakan dan mengenalkan topik pendidikan lingkungan. Kami juga sangat senang bahwa perusahaan perkebunan MHP ikut bergabung dan juga mencetak sejumlah buku untuk sekolah-sekolah di area mereka.

Buku Desa Ilalang memiliki kelompok sasaran yaitu anak-anak sekolah dengan tujuan langsung untuk meningkatkan kesadaran tentang lingkungan dan dampak negatif dari eksploitasi sumberdaya alam saat ini; dan untuk menyalurkan beberapa pengetahuan yang mereka peroleh kepada keluarga mereka di rumah. Pertanyaan-pertanyaan dari anak-anak sekolah kepada orang tua mereka akan memberikan kesempatan untuk merangsang diskusi dan mengharuskan orangtua untuk memberikan penjelasan.

Tujuan kedua yaitu untuk membuat para guru untuk memperkenalkan pendidikan lingkungan di sekolah dan meyakinkan bahwa pendidikan lingkungan akan menjadi bagian dari kurikulum di masa mendatang. Pada tujuan kedua ini, SSFFMP telah mengadakan sejumlah lokakarya dengan pihak terkait untuk mendapatkan pandangan dan rekomendasi mereka, tetapi juga untuk menyatukan komitmen di masa mendatang. Sebagai tambahan lebih dari 200 guru menghadiri pelatihan pengenalan pendidikan lingkungan

Untuk membuat pendidikan lingkungan menjadi menarik bagi siswa sekolah, SSFFMP mensponsori kegiatan-kegiatan seperti lomba menulis dan mewarnai dan jambore lingkungan. Siswa sekolah, para guru dan pejabat terkait, berpartisipasi aktif dan menghadiri kegiatan tersebut dengan antusias.

Di sisi politis, semakin banyak suara yang mendukung pendidikan lingkungan dan penyatuannya ke dalam kurikulum sekolah, tapi kata-kata tidak sejalan dengan komitmen. Karenanya tantangan terbesar bagi SSFFMP bukanlah memproduksi material yang lebih banyak dan lebih bagus atau untuk meningkatkan jumlah kegiatan atau untuk melatih lebih banyak guru, tapi untuk menyakinkan para pembuat kebijakan agar komit terhadap kata-kata mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan serta dana bagi pendidikan lingkungan yang efektif dan berkelanjutan. Secara khusus, institusi di tingkat propinsi dan kabupaten harus menetapkan prioritas dan *me-lobby* lebih jauh ke para anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Gubernur atau Bupati.

SSFFMP dalam mandat dan kapabilitasnya akan mendampingi dan *me-lobby* para pihak terkait yang relevan untuk meningkatkan aktivitas, dana dan komitmen mereka. Semua pihak yang peduli baik dari pemerintah, pihak swasta dan dari masyarakat sipil diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pelaksanaannya.

Terima kasih banyak atas kerjasamanya dimasa yang lalu dan mari satukan tangan untuk mensukseskan pendidikan lingkungan di masa mendatang.

Dr. Karl-Heinz Steinmann

Daftar Isi

Surat dari Co-Director	2
Pendidikan Lingkungan Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan	3
Mengembangkan Kecakapan Hidup, Pembelajaran Aktif, dan Menyenangkan dengan Buku Desa Ilalang, Risensi Buku Desa Ilalang	4
Upaya FKLH dalam Mendorong PLH dalam Pendidikan Formal	5
Mengarusutamakan Pendidikan Lingkungan Hidup	6
Penyuluh Swakarsa Mendukung Keberlanjutan Pengembangan Masyarakat	7
Galeri Apel Siaga Api Nasional	8
Strategi gender awarness dan gender mainstreaming sebagai bagian exit strategy SSFFMP	10
El-Nino dan La-Nina	11
Sistem Analisis Ancaman Kebakaran	12
Pencegahan Kebakaran Menjelang Kemarau	14
Kegiatan SSFFMP	16

Pendidikan Lingkungan Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan

Mochamad Saleh*

Dalam Apel Siaga Nasional yang diselenggarakan pada tanggal 17 Juni 2006 dihadapan peserta 1000 orang regu-regu pemadam kebakaran, dihadiri oleh para Gubernur se-Sumatera, Bupati dan Walikota seluruh Indonesia, Presiden Republik Indonesia memberikan tujuh instruksi untuk mencegah dan menanggulangi kebakaran hutan dan ladang/lahan. Salah satu instruksi Presiden butir ke-2: **“Melaksanakan sosialisasi dan pendidikan kepada masyarakat agar tidak lalai dan tidak melakukan pembakaran hutan dan ladang.”**

Butir kedua tersebut sangat jelas bahwa kegiatan pendidikan dan penyadartahuan ini merupakan salah satu upaya penting dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

Pendidikan usia dini

Instruksi presiden tersebut perlu mendapat perhatian bersama, karena kelalaian manusia merupakan faktor utama penyebab kebakaran selain faktor alam seperti musim. Secara bertahap dan sistematis harus dikurangi melalui berbagai upaya termasuk mengubah pengetahuan, pemahaman, kepedulian, dan perilaku. Disinilah letak peran pendidikan dan penyadartahuan.

Sudah semenjak tahun 2003, South Sumatra Forest Fire Management Project bersama para pihak melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan dan penyadartahuan. Salah satunya adalah melalui pendidikan usia dini melalui kegiatan pendidikan lingkungan pencegahan kebakaran hutan dan lahan yang dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal melalui penyebaran materi pendidikan lingkungan menggunakan Buku Desa Ilalang, maupun secara informal melalui berbagai *event* seperti lomba lukis dan Jambore Pendidikan Lingkungan.

Penggunaan Buku Desa Ilalang sejauh ini, berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Tim Forum Komunikasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sumatera Selatan (FKPLH-SS), seluruh desa prioritas telah mengenal dan mendapat pelatihan penerapan buku “Desa Ilalang”. Tetapi, belum semua menerapkan buku tersebut, karena kendala distribusi buku tersebut, serta kurangnya dukungan dari dinas instansi terkait (Dinas dan Cabang Dinas Pendidikan Nasional).

Umumnya anak-anak yang mendapat pelajaran dari buku “Desa Ilalang” merasa senang dan sangat menyukai isinya. Karena materinya disampaikan melalui cerita, pengamatan lapangan, praktek percobaan, teka-teki, dan permainan. Mudah dipahami karena materi sering mereka lihat dan alami langsung dalam kejadian sehari-hari.

Berdasarkan hasil survey maupun berdasarkan hasil angket pada pelatihan guru-guru, mereka menganggap bahwa buku Desa Ilalang perlu diajarkan kepada murid-murid mengingat pentingnya pengetahuan dan pesan yang dikandung, terlebih lagi materi yang diberikan sederhana dan dapat diajarkan dengan menggunakan sumberdaya lokal.

Akan tetapi, dalam penerapan Desa Ilalang masih menghadapi berbagai kendala, yaitu: (1) Terbatasnya pengalaman dan pengetahuan guru dalam menerapkan dan menggunakan buku Desa Ilalang; (2) Dalam penyebarannya, buku ini belum tersebar secara merata dan kontinyu, sehingga menimbulkan kesenjangan diberbagai daerah; (3) Belum adanya dukungan dari Pemerintah Daerah terutama di Kabupaten Prioritas yang menetapkan bahwa buku tersebut dapat dijadikan kurikulum muatan lokal pendidikan lingkungan.

Untuk meningkatkan dan mengintensifkan penggunaan “Desa Ilalang” sebagai buku pendidikan lingkungan pencegahan kebakaran hutan dan lahan, dan sebagai bagian dari pendidikan usia dini, maka SSFFMP secara terus menerus melakukan peningkatan kapasitas guru-guru Sekolah Dasar, terutama di tiga kabupaten prioritas.

Berdasarkan perkembangan kurikulum Pendidikan Nasional tahun 2006, yang dikenal dengan Kurikulum Satuan Pengajaran yang memberikan peluang yang sangat besar kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum secara mandiri. Maka penerapan pendidikan lingkungan dengan menggunakan buku “Desa Ilalang” secara langsung diupayakan agar masuk ke dalam kurikulum sekolah sebagai muatan lokal. Pada tahun 2006, SSFFMP kerja sama dengan Jaringan Pendidikan Lingkungan telah melakukan pelatihan penggunaan buku Desa Ilalang, sebanyak 54 orang dari tiga kabupaten prioritas telah mendapat pelatihan penerapan Buku Desa Ilalang. Untuk meningkatkan efektivitas penerapan buku tersebut, bekerjasama dengan anggota FKPLH-SS melakukan pendampingan penerapan buku tersebut.

*Training, Environmental Education dan Awareness Specialist



Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Menyenangkan, dan Kecakapan Hidup dengan Buku Desa Ilalang

Resensi Buku Desa Ilalang

Ninil R. Miftahul Jannah*

Buku Desa ilalang adalah media penyampaian pembelajaran pendidikan lingkungan hidup pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Buku ini terdiri dari 9 (sembilan Bab) dengan tiga topik utama yaitu: manfaat dan fungsi hutan bagi kehidupan berkelanjutan, dampak kebakaran hutan bagi manusia dan lingkungan, serta mengelola dan melestarikan hutan untuk kehidupan berkelanjutan. Bagi sekolah-sekolah dasar Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten Ogan Komering Ilir keberadaan buku ini yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2000 tentu tidak asing lagi. Tetapi mari kita lihat buku ini dengan kacamata yang lain.

Bagi sekolah atau guru-guru yang sedang pusing menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi, barangkali buku ini dapat membantu. Karena proses pembelajaran (kegiatan) dan metode-metode yang dihadirkan dalam Buku Desa Ilalang sesuai dengan karakter berbasis kompetensi yang diacu Departemen Pendidikan Nasional yaitu: (1) berpusat pada siswa, (2) mengembangkan kreativitas siswa, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (3) mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, dan (4) menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan belajar melalui berbuat.

Mari kita bertanya mana yang akan dipilih oleh siswa, membaca dan menjawab pertanyaan dari buku wajib atau bermain? Bermain. Buku ini banyak memberi gagasan dan alat tentang bagaimana menciptakan belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa melalui berbagai model. Sebut saja misalnya teka-teki silang, ular tangga, juga permainan lain yang istilahnya *nature games* yaitu permainan bermuatan nilai penyadartahuan lingkungan. Dan kegiatan-kegiatan yang mengaktifkan siswa dalam ketrampilan proses yang seperti : mengamati, menggolongkan, mengukur, menggunakan alat, mengkomunikasikan hasil melalui berbagai cara (seperti lisan, tulisan), menafsirkan, memprediksi, dan melakukan percobaan.

Jika berbicara tentang kecakapan hidup (*life skills*) yang menjadi sasaran penting dalam sistem kurikulum baru 2006, Desa Ilalang menyediakan beberapa aktivitas yang dapat menjadi bahan pembelajaran kecakapan hidup ini. Sebelumnya kita harus pahami bersama bahwa kecakapan hidup bukanlah suatu ketrampilan-tangan yang sempit, juga bukan suatu ketrampilan menghasilkan uang, akan tetapi lebih luas dari itu suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki

oleh seseorang untuk dapat hidup sesuai dengan jati-dirinya sebagai manusia. Sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk intelektual. Kecakapan hidup misalnya kecakapan belajar untuk belajar (*learn to learn*), berkomunikasi, mengelola emosi, menerima perbedaan, resolusi konflik, memecahkan persoalan, dan sebagainya. Dari buku ini pembelajaran kecakapan hidup *learn to learn* mencari informasi, berpikir kritis-analitis, memecahkan persoalan kreatif, dan partisipasi bertindak lokal dapat mulai dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kegiatan-kegiatan Menyenangkan & Perangsang Pelajaran Kecakapan Hidup dalam Buku Desa Ilalang yang dapat direkomendasikan untuk dicoba oleh guru disekolah dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

No.	Kegiatan	Bab	Keterangan
1.	Menyusun Kata	1.2	F
2.	Manusia & Pencemaran Lingkungan Menghubungkan Informasi/Fakta	1.4	F,S
3.	Pertukaran Barang Antara Desa Kota Mengidentifikasi asal barang sehari-hari	1.5	S
4.	Jenis Kayu Yang Dipakai Mencari informasi jenis kayu yang dipakai perabot/peralatan rumah	2.3	S
5.	Satwa Liar Di Sekitar Desa Kita Melihat gambar dan mencocokkan informasi, menggali pengalaman sendiri	2.4	F,S
6.	Mencari Kata Mencari kata yang tersembunyi	3.5 & 5.4	F
7.	Kebudayaan di Dalam Air Mewarnai, menggunting dan menempel gambar biota air	4.3	F
8.	Teka-Teki Silang	4.4 & 7.4	F
9.	Sungai/Rawa/Kolam di Desaku Kegiatan pengamatan di luar kelas	4.6	S
10.	Menyusun Gambar/ Akibat Kebakaran Menyusun gambar berdasarkan keterangan (cerita) masing-masing gambar menjadi cerita yang runtut	6.2 & 8.3	S
11.	Wawancara Latihan wawancara dengan masyarakat, kegiatan di luar kelas	6.3	S
12.	Permainan Kacang Permainan kelompok	6.4	F,S
13.	Permainan Peran Permainan di luar ruangan kelas	6.5	F, S
14.	Kata Bijak Menyusun kata dan merangkai kalimat	7.3	F
15.	Permainan Ular Tangga	8.6	F
16.	Mencari Jalan Pulang	9.3	F, S

Keterangan: F = menyenangkan, S = meningkatkan keterampilan hidup

Dari *kacamata* yang lain tentu Desa Ilalang juga memiliki keterbatasan. Akan tetapi dengan kemauan sekolah serta guru dan kelonggaran yang ada dalam sistem pendidikan (kurikulum) saat ini, kurikulum 2006 tentu banyak manfaat yang bisa diterima oleh siswa. Dan perlu kreatifitas guru untuk menampilkan pembelajaran aktif yang sesungguhnya, karena selain yang telah dipaparkan dalam tabel diatas beberapa aktivitas dapat dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi sosial dan lingkungan dimana sekolah berada. Sebagai informasi

* Sekretaris Jenderal Jaringan Nasional Pendidikan Lingkungan (JPL)

Upaya FKPLH dalam mendorong PLH dalam Pendidikan formal

Ali Imron*

Pendidikan lingkungan adalah sebuah langkah penyadaran atau perubahan perilaku seseorang atau kelompok dalam berperilaku dan memperlakukan lingkungan sekitarnya sebagai sebuah mata rantai yang terkait dengan diri mereka sendiri. Lebih jauh lagi adalah berperan aktif dalam penyelamatan lingkungan dan berfikir jauh ke depan tentang apa yang sudah, sedang dan yang akan kita lakukan terhadap lingkungan. Telah kita lihat, dengar dan rasakan kemarahan alam dan lingkungan terhadap kita akibat dari perilaku kita yang tidak selaras dengan lingkungan. Bencana banjir dan tanah longsor sepanjang tahun 2005 dan 2006, hanya menyisakan kesengsaraan pada saudara-saudara kita, akibat dari penggundulan hutan sekitarnya. Belum lagi kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada bulan Juni dan Juli 2006, yang mengakibatkan terganggunya jalur transportasi darat laut dan udara. Jarak pandang hanya sekitar 10 sampai 15 meter. Kesehatan pun terganggu dengan banyaknya kasus ineksi saluran pernapasan atas yang banyak di derita masyarakat akibat asap yang di hasilkan dari pembakaran hutan dan lahan yang terjadi.

Dari kejadian kejadian di atas, kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa apabila perilaku kita tidak selaras dengan lingkungan maka yang akan menanggung akibat dari kemarahan lingkungan itu adalah kita sendiri. Telah banyak kerusakan yang diakibatkan oleh perilaku kita yang tidak memikirkan akibatnya. Salah satu upaya untuk kembali mendekatkan diri dengan lingkungan dan berjalan selaras dengan alam adalah dengan pendidikan lingkungan hidup secara dini untuk anak-anak kita. Pendidikan lingkungan hidup juga bertujuan untuk mengembalikan atau lebih dekat dengan lingkungan sekitarnya. Selama ini anak-anak kita seolah menjauh dan terjauh dari lingkungannya. Mereka kehilangan keselarasan dengan lingkungannya, dan akibatnya mereka tidak peduli dengan lingkungannya. Tugas kita adalah mengembalikan kedekatan mereka dengan alam dan lingkungan sekitarnya dengan pendidikan lingkungan hidup, yang tentu saja sesuai dengan dunia mereka yaitu dunia yang penuh warna dan bermain.

Kebijakan Pemerintah pusat, daerah, dan komitmen seluruh satkeholder yang mendukung Pendidikan Lingkungan Hidup

Kebijakan pemerintah yang secara terintegrasi mendukung pendidikan perkembangan pendidikan lingkungan di Indonesia, seperti misalnya kebijakan yang dilakukan selama ini hanya bersifat bilateral dan lebih menekankan pada kerjasama antar instansi. Pada tahun 1996 telah disepakati MoU antara Depdikbud dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup dan juga pernah dengan Departemen



Agama. Pada bulan Juni 2005 telah di sepakati lagi MoU antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Lingkungan Hidup, yang berisikan bahwa Pendidikan lingkungan Hidup dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Sedangkan untuk Sumatera Selatan belum ada satupun kebijakan yang mengharuskan sekolah mengajarkan pendidikan lingkungan di sekolahnya. Baik itu hasil dari kerjasama pemerintah yang bersifat bilateral antar dinas ataupun kebijakan dari pemerintah Sumatera Selatan sendiri. Tetapi ada sedikit angin segar dari Gubernur Sumatera Selatan pada saat Siaga Api Nasional yang diadakan di Jakabaring pada tanggal 17 Juni 2006. Gubernur mengatakan sangat mendukung Pendidikan Lingkungan diajarkan di sekolah, terutama yang berkaitan dengan kebakaran hutan dan lahan secara khusus.

SSFFMP sejak tahun 2003 telah mendistribusikan buku pendidikan lingkungan yang berjudul Desa Ilalang di tiga kabupaten prioritas. Pendistribusian buku ini juga diiringi dengan penguatan kapasitas guru-guru di sekolah dasar tiga kabupaten prioritas, dan juga anggota LSM yang bergerak di bidang konservasi lingkungan. Di dalam Multi Stakeholder Forum pun ada satu Pokja yang khusus membidangi Kampanye dan Pendidikan Lingkungan.

Peran FKPLH-SS dalam proses buku Desa Ilalang menjadi Muatan Lokal

Forum Komunikasi Pendidikan Lingkungan Sumatera Selatan (FKPLH-SS) adalah sebuah wadah yang terbentuk karena melihat begitu kompleksnya permasalahan lingkungan di Sumatera Selatan. Anggota forum ini terdiri dari individu, LSM dan instansi pemerintah yang peduli dengan apa yang terjadi dengan lingkungan di Sumatera Selatan. SSFFMP dan FKPLH-SS telah berkali-kali melakukan kegiatan pendidikan lingkungan di sekolah sekolah kabupaten prioritas. Beberapa kegiatan itu antara lain adalah mengadakan *school visit* mulai tahun 2004 di kabupaten Musi Banyuasin, Banyuasin, dan Ogan Komering Ilir. Pada bulan November 2005, FKPLH SS sebagai fasilitator dan

Bersambung ke hal. 15

Mengarusutamakan Pendidikan Lingkungan Hidup

Syafrul Yunardy, S.Hut., M.E*

”...pada akhirnya kita akan melindungi hanya apa yang kita cintai, kita akan mencintai hanya apa yang kita mengerti, dan kita mengerti hanya apa yang diajarkan pada kita...”

Penggalan ungkapan dari ahli ekologi Baba Dioun di atas menyiratkan makna yang dalam. Terutama dalam konteks pemahaman tentang pengelolaan lingkungan hidup saat ini. Karena sesungguhnya bencana lingkungan yang terjadi selama ini sebagian besar merupakan bencana yang disebabkan oleh perbuatan kita sendiri. Keterbatasan pengetahuan dan pengertian serta ditambah dengan ketidakpedulian terhadap pengelolaan/manajemen lingkungan hidup membuat intensitas bencana alam yang terjadi kian meluas dan berdaya rusak besar.

Belajar dari kerusakan-kerusakan lingkungan akibat praktek-praktek yang tidak berkelanjutan di masa lampau, maka diperlukan keseriusan untuk menempatkan pengetahuan yang cukup dan pengertian yang benar tentang lingkungan hidup. Apabila pengelolaan berbagai aktifitas produksi yang mengeksploitasi sumberdaya alam dilakukan dengan kurang (tidak) memperhitungkan variabel fungsi lingkungan hidup maka akan berdampak buruk bagi pembangunan berkelanjutan di masa yang akan datang.

Sebagai contoh nyata, di tahun 1997/1998, Indonesia mengalami kebakaran hutan dan lahan yang paling serius yang memusnahkan 9,7 juta hektar (Bappenas 1999). Bencana lingkungan ini disebabkan oleh pengelolaan lahan dan hutan secara tidak berkelanjutan pada tingkat nasional. Hal ini diperparah lagi dengan efek pemanasan global yang berdampak pada perubahan dan penyimpangan pola iklim. Demikian pula dengan banjir yang terjadi selama musim penghujan. Bencana banjir inipun merupakan hasil dari pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan.

Tentunya perilaku dari kesalahan pengelolaan lingkungan hidup ini tidak hanya menyebabkan kerusakan secara ekologis semata. Namun juga berdampak secara ekonomi dan sosial. Sebagai informasi saja, pada tahun 2000 Indonesia mengalami kerugian akibat bencana alam yang besarnya ekuivalen dengan 10 persen GDP (Kompas 2001). Setidaknya bencana tersebut telah membebankan sumber-sumber keuangan untuk pembiayaan dalam bentuk rehabilitasi, rekonstruksi maupun bentuk bantuan lainnya. Apabila ini tidak terjadi, maka potensi keuangan tersebut tentunya dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan produktif lainnya. Demikian pula, praktek-praktek yang tidak berkelanjutan di masa lalu telah ikut mengancam keamanan pangan dan pembangunan pedesaan saat ini.

Pentingnya Hutan

Pasca bencana banjir dan tanah longsor yang terus mendera selama tahun 2006 ini mestinya mampu memberikan pelajaran kepada kita akan pentingnya hutan untuk menopang keseimbangan alam. Dalam konteks ini, memperbaiki hutan di Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan tentunya tidaklah cukup hanya melalui upaya-upaya rehabilitasi lahan hutan yang rusak akibat kebakaran hutan, praktek perambahan hutan maupun *illegal logging*. Tetapi lebih jauh lagi, secara substansi, dibutuhkan juga upaya rehabilitasi kesadaran akan pentingnya melindungi hutan.

Rehabilitasi kesadaran ini termasuklah didalamnya bagaimana cara pandang masyarakat terhadap hutan. Penjarahan hutan, penebangan ilegal, dan pembakaran lahan dan hutan tanpa terkendali adalah cerminan tidak adanya penghargaan yang tinggi kepada hutan. Kondisi ini sangat kontras dengan kearifan tradisional dalam pengelolaan hutan yang sangat melindungi hutan. Bahkan dalam konsepsi kearifan lokal, hutan diposisikan sebagai sumber kehidupan dan penghidupan utama. Hal ini menunjukkan bagaimana hutan mampu memfungsikan sebagai penyedia berbagai keperluan dan kebutuhan hidup manusia. Baik itu berbentuk manfaat yang *tangible* (terlihat/terasa) maupun yang *intangible*.

Tanpa adanya perubahan sikap manusia terhadap hutan maka pada dekade mendatang kita akan terus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk biaya rehabilitasi hutan. Oleh karena itu, menjadi sangat penting (*urgent*) menanamkan rasa kecintaan akan pentingnya hutan secara dini.

Mempromosikan Pendidikan Lingkungan

Menilik pembangunan di bidang pendidikan selama ini, ada beberapa catatan yang memberikan pengharapan besar terhadap upaya untuk mendorong masuknya persoalan lingkungan hidup sebagai bagian dari materi kurikulum pada pendidikan formal.

Sejak tahun 1983, Indonesia telah mengembangkan Pusat Studi Lingkungan di sejumlah perguruan tinggi. Beberapa perguruan tinggi juga telah membuka program-program pasca sarjana manajemen lingkungan dan studi pembangunan. Sementara itu kurikulum lingkungan hidup juga

Bersambung ke halaman 15



Penyuluhan swakarsa Mendukung Keberlanjutan Pengembangan Masyarakat

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian pada dasarnya diarahkan untuk merubah perilaku sistem usahatani dari pola tradisional menjadi usahatani intensif berorientasi komersial. *South Sumatera Forest Fire Management Project* (SSFFMP) telah memfokuskan programnya pada kegiatan pemberdayaan masyarakat (*community development*) dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan terutama yang berkaitan dengan aktivitas pembakaran hutan dan lahan di Sumatera Selatan. Hadirnya teknologi pertanian spesifik lokasi di beberapa desa binaan SSFFMP harus selalu diupayakan keberlanjutannya bahkan dapat berkembang secara luas di luar desa binaan.

Tantangan ini membawa implikasi yang memerlukan antisipasi dan pemikiran ke depan untuk memberdayakan penyuluh swakarsa sebagai agen pembaharu dalam rangka meningkatkan proses "*diffusion of innovations*" terutama di desa-desa binaan. Penyuluh swakarsa tersebut diharapkan berperan aktif mengkomunikasikan dan mendiseminasikan teknologi inovasi dengan cara mendorong petani untuk belajar, bukan semata-mata mengantarkan teknologi. Untuk mendukung optimalisasi tugas dari para penyuluh swakarsa perlu dilakukan kegiatan pelatihan secara intensif dan menyeluruh yang secara umum memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan penyuluh swakarsa di desa-desa binaan SSFFMP dalam rangka mendukung keberlanjutan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan pelatihan tersebut penting didalam mempersiapkan bekal ilmu pengetahuan dan pemahaman para calon penyuluh swakarsa terhadap teknologi usahatani serta perannya dalam kegiatan *difusi inovasi* kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Dari kegiatan tersebut diharapkan eksistensi para penyuluh swakarsa dapat mendukung keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat di Sumatera Selatan.



Metode dan Materi Pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan adalah pertemuan tatap muka melalui sistem pembelajaran di dalam kelas. Topik pelatihan dibagi tiga kelompok, yaitu : (1) Teknologi Budidaya Usahatani; (2) Komunikasi dan Penyuluhan, dan (3) Kelembagaan dan Sosial Ekonomi. Kegiatan pelatihan diikuti 27 orang calon penyuluh swakarsa perwakilan dari 13 desa binaan SSFFMP termasuk peserta tambahan sebanyak 1 orang dari Kabupaten Musi Rawas yang merupakan salah satu calon penyuluh swakarsa dalam Kegiatan Primatani.

Penyuluh swakarsa yang diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan adalah para petani maju (anggota kelompok tani) atau pihak lain yang merupakan warga masyarakat setempat dengan kriteria sebagai berikut : (i) Memiliki keinginan untuk menerapkan dan mengembangkan teknologi usahatani yang diintroduksi; (ii) Memiliki kemampuan didalam memberikan penyuluhan non formal sebagai upaya penyebarluasan teknologi usahatani (*difusi inovasi*) kepada pihak-pihak yang membutuhkan; serta (iii) Bertanggungjawab dan memiliki komitmen yang kuat bagi upaya kemajuan dan pembangunan daerah (desa).

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, A. 1988. Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Usaha Nasional. Surabaya.
- Havelock, R. G. 1971. Planning for Innovation. Center for Research on Utilization of Scientific Knowledge Institute for Social Research. The University of Michigan. Michigan.
- Jahi, A. 1988. Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga. Gramedia. Jakarta.
- Levis, L. R. 1996. Komunikasi Penyuluhan Pedesaan. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Rogers, E. M. 1995. Diffusion of Innovation Fourth Edition. Mc Millan Publishing Co. Inc. New York.

Disusun oleh Tim BPTP, Sumatera Selatan



Special Layout

Special layout

Strategi gender awarness dan gender mainstreaming sebagai bagian dari exit strategy SSFFMP

Yandriani*

Peran Gender dalam Community-based Fire Management

Salah satu penyebab kebakaran hutan dan lahan adalah dari ulah manusia untuk kegiatan pembukaan lahan yang sengaja dibakar dan atau karena kelalaian. Lebih lagi pada musim kemarau, bahaya terjadinya kebakaran tinggi sekali disebabkan musimnya masyarakat membuka lahan untuk bercocok tanam, mencari ikan di samping faktor alam yang mendukung. Karena disadari bahwa lahan dan sumberdaya hutan merupakan mata pencaharian bagi masyarakat baik laki-laki maupun perempuan di sekitarnya.

Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan (Karhutlah) serta pengelolaan sumberdaya alam dengan menepatkan peran serta masyarakat yang tentunya peran laki-laki dan perempuan adalah penting dan sudah seharusnya diberi perhatian khusus.

Pencegahan Karhutlah yang berbasis masyarakat dengan pendekatan sensitif gender dengan melibatkan peran perempuan dan laki-laki di dalam kegiatan pencegahan dan penanggulangi Karhutlah dan sumberdaya alam sesuai dengan potensi dan keinginan mereka sendiri. Menumbuhkembangkan kesadaran laki-laki dan perempuan, tua, muda terhadap pengaruh negatif dari kebakaran dan kerusakan lahan, hutan dan sumberdaya alam dengan memberi akses dan kontrol yang sama terhadap mereka untuk berpartisipasi mulai dari perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

SSFFMP memberikan perhatian khusus terhadap keterlibatan perempuan dan laki-laki dimana semua intervensi proyek untuk Karhutlah dan keberlanjutan pengelolaan sumberdaya alam dengan mengintegrasikan peran gender di dalam setiap kegiatan sesuai dengan potensi dan keinginan mereka sendiri yang intinya untuk meningkatkan pemberdayaan dan partisipasi aktif perempuan.



Apa itu Gender Awareness dan Gender Mainstreamin?

Awarenes adalah kesadaran. Gender adalah peran laki-laki dan perempuan. Jadi *gender awareness* adalah kesadaran peran perempuan dan laki-laki yang terkonstruksi oleh lingkungan, budaya, sosial, norma-norma, politik, adat di satu daerah yang satu sama lainnya tidak sama dan dapat dirubah. Sedangkan *gender mainstreaming* adalah satu pendekatan yang digunakan atau strategi untuk mencapai *equity* dan *equality* untuk laki-laki dan perempuan dalam institusi yang ada untuk menegakkan hak-hak perempuan dan laki-laki atas kesepakatan yang sama, pengakuan yang sama dan penghargaan yang sama di masyarakat. Intinya *gender mainstreaming* adalah pendekatan yang digunakan untuk mempromosikan peran perempuan di semua level di dalam masyarakat sesuai dengan potensi yang ada di dalam pencapaian kesetaraan dan keadilan..

Pendekatan Gender Awareness and Gender Mainstreaming, strategi keberlanjutan SSFFMP

Untuk pencapaian kesetaraan dan keadilan bagi perempuan dan laki-laki dalam kegiatan *community-based fire management* dan pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan secara partisipatif, upaya-upaya yang dilakukan SSFFMP adalah dengan memberikan peningkatan kesadaran peran gender bagi aparat, perangkat desa, kecamatan, implementor, *MSF-working group*, *couterparts*, LSM dan *stakeholder* lainnya, disamping itu pendekatan melalui *gender mainstreaming* di dalam peningkatan dan pengembangan kapasitas bagi *stakeholders*, LSM dan juga pemberdayaan motivator di 13 desa binaan Proyek. Pemberdayaan motivator desa oleh SSFFMP diharapkan nanti dapat menggerakkan peningkatan partisipasi perempuan di dalam pertemuan baik ditingkat pengambil keputusan maupun dalam pelaksanaan kegiatan yang ada. Jadi pendekatan ini perlu dilakukan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dengan strategi *top-down* and *button-up* untuk pengambil keputusan dan pelaksanaan kegiatan.

Adanya indikator *gender differentiate* untuk mengukur sejauhmana keberhasilan integrasi peran gender di setiap intervensi kegiatan SSFFMP. SSFFMP juga memiliki *Gender Policy* yang dibangun dalam upaya kesetaraan dan keadilan dalam pelaksanaan pencegahan karhutlah dan sustainability di dalam pengelolaan sumberdaya alam.

* Gender Specialist SSFFMP

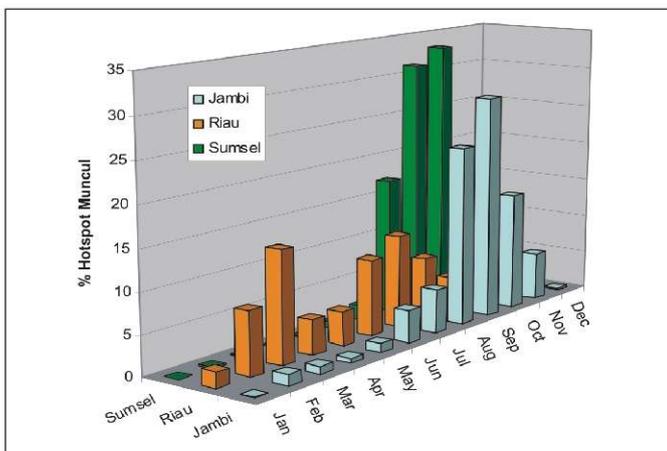


El Nino vs La Nina

Solichin *
Laut Tarigan**
Hasanudin***

Hujan deras yang mengguyur sebagian besar wilayah Indonesia pada bulan Februari hingga pertengahan April menyebabkan tingkat kelembaban tanah yang jenuh. Nilai indeks kekeringan KBDI yang dipantau di Stasiun Klimatologi Kenten dan Stasiun BPP Celikah, selalu menunjukkan nilai yang rendah. Hal ini cenderung sesuai dengan analisis rata-rata tahunan cuaca dan iklim di Sumatera Selatan, dimana trend atau kecenderungannya adalah di awal tahun biasanya curah hujan masih cukup tinggi dan memasuki musim panas pada triwulan ke 3 (lihat juga artikel KBDI).

Selain itu, hasil pemantauan Suhu Permukaan Laut (*Sea Surface Temperature*) untuk menentukan *Southern Oscillation Index* (SOI) menunjukkan nilai yang rendah pada pertengahan Maret dan mulai meningkat pada pertengahan April. Artinya kondisi hujan pada bulan Maret juga dipengaruhi oleh gejala La-Nina yang menyebabkan wilayah Indonesia menjadi lebih basah atau lebih banyak hujan. La-Nina merupakan gejala alam yang menyebabkan dampak terbalik dari El-Nino. Hal ini pula yang menyebabkan kebakaran di Riau tidak berlangsung lama. Setelah terjadi kebakaran yang menimbulkan asap tebal selama beberapa hari, hujan deras menyudahi bencana alam yang selalu terjadi di wilayah tersebut. Padahal biasanya mulai bulan Februari hingga April, Riau sudah mengalami kebakaran yang cukup parah sehingga menimbulkan asap yang juga mengganggu negara tetangga, seperti yang selalu terjadi tiap tahun. Namun demikian kebakaran di daerah gambut Riau tetap perlu diwaspadai, mengingat kebiasaan penyiapan lahan dengan pembakaran serta kecenderungan iklim yang terjadi di provinsi tersebut.



Gambar 1. Persentase kemunculan hotspot rata-rata bulanan selama tahun 1997 – 2004.

Kecenderungan tersebut dapat dilihat pada grafik (Gambar

1). Dari hasil analisa rata-rata selama tahun 1997-2004, diperoleh persentase kemunculan hotspot per bulan di 3 provinsi, yaitu Jambi, Riau dan Sumsel. Pada grafik tersebut terlihat bahwa di provinsi Riau, tingkat kemunculan hotspot sudah tinggi sejak bulan Februari dan Maret dan mengalami penurunan kembali pada bulan April. Sementara kedua provinsi lain masih dalam keadaan yang normal, walaupun Jambi juga menunjukkan sedikit lebih banyak hotspot pada awal tahun dibanding provinsi Sumsel. Di provinsi Jambi dan Sumsel, jika pengaruh musim kering cukup panjang, musim kebakaran yang ditandai dengan peningkatan jumlah hotspot terjadi pada triwulan ketiga atau sekitar Agustus – Oktober.



Gambar 2. Penyebaran hotspot kumulatif selama periode Januari – Maret 2006.

Dari hasil pemantauan hotspot MODIS selama tahun 2006, sebagian besar hotspot muncul di Provinsi Riau dan sebagian di Jambi. Hanya sedikit jumlah hotspot yang terdeteksi di Sumsel. Kalaupun ada, itu bukanlah kebakaran yang diluar kendali atau menyebabkan dampak yang merugikan. Hal tersebut juga bukan pembakaran yang dilakukan di daerah gambut, karena saat ini permukaan air di lahan gambut khususnya OKI, MUBA dan Banyuasin masih relatif tinggi. Hal ini menyebabkan daerah gambut menjadi tempat paling tidak rawan kebakaran pada saat ini, mengingat tingginya permukaan air atau penyerapan air oleh lahan gambut. Namun sebaliknya, lahan gambut akan menjadi tempat paling rawan kebakaran pada saat musim kemarau panjang. Apalagi bila dilokasi tersebut, dibuat kanal yang tidak dikelola secara baik sehingga menyebabkan pengeringan yang lebih cepat, atau penggunaan api menjadi metode yang biasa digunakan untuk penyiapan lahan pertanian atau perkebunan. Selain itu kegiatan pembakaran untuk sonor juga tidak dapat dilakukan pada awal tahun dan biasanya justru dilakukan pada saat El-Nino datang, dimana permukaan air di lahan gambut turun drastis dan gambut menjadi sangat kering.

Bersambung ke halaman 13

Sistem Analisis Ancaman Kebakaran

Solichin*

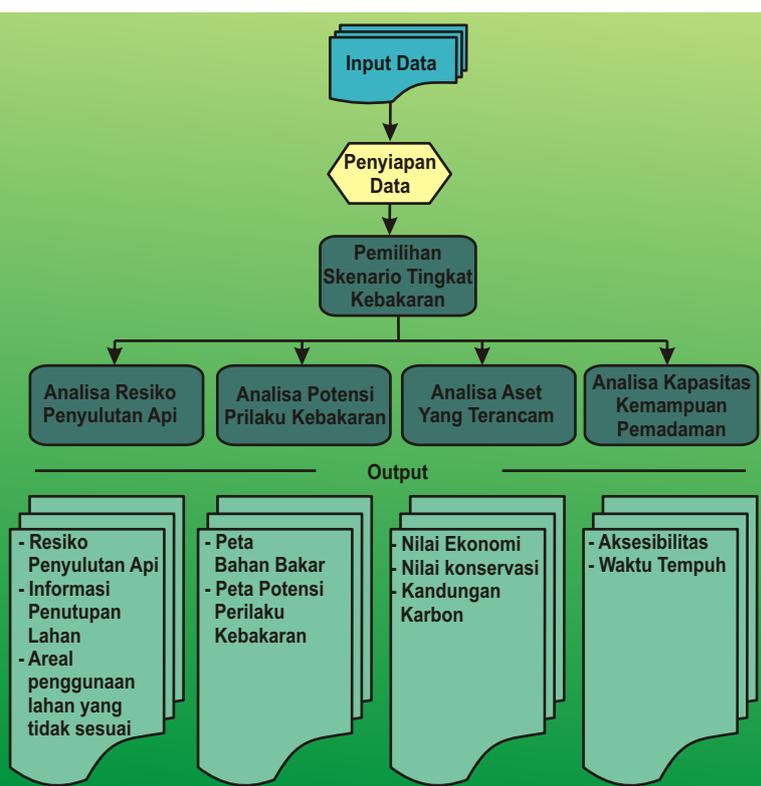
Sistem Analisis Ancaman Kebakaran merupakan salah satu aspek di dalam Sistem Informasi Kebakaran, khususnya sebagai salah satu aspek peringatan dini jangka panjang (SAAK). Sistem ini telah dikembangkan sebelumnya oleh Canada, New Zealand atau Australia. Di Indonesia, Proyek kebakaran yang didanai Jerman (IFFM) di Samarinda juga mengembangkan sistem yang serupa

SAAK merupakan metode sistematis untuk mengetahui tingkat ancaman bahaya kebakaran di wilayah tertentu. SAAK digunakan sebagai alat perencanaan strategis bagi fire manager untuk mengelola atau mengatur kegiatan pencegahan dan pemadaman kebakaran serta untuk memprediksi dampak kebakaran yang mungkin terjadi. Keluaran atau informasi SAAK disajikan dalam bentuk peta, karena itu informasi yang ditampilkan merupakan informasi spasial. Sistem Informasi Geografis (SIG) digunakan untuk mempermudah penerapan pendekatan tersebut. SIG sangat membantu dalam proses overlay antar faktor-faktor penentu kebakaran serta di dalam memberi pembobotan bagi tiap kategori berdasarkan metode tertentu.

South Sumatra Forest Fire Management Project (SSFFMP) menggunakan pendekatan tersebut dengan mengembangkan sebuah modul *interface* tambahan yang dapat digunakan di dalam perangkat lunak GIS. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses analisa serta pemutakhiran hasil. Modul yang akan dikembangkan berupa sebuah ekstensi tambahan di dalam perangkat lunak ArcView GIS 3.x. Dengan demikian, proses pengembangan kapasitas melalui transfer teknologi diharapkan menjadi lebih mudah.

Sebagai sebuah alat pengambil keputusan, SAAK mempertimbangkan berbagai aspek penting terkait dengan probabilitas dan konsekuensi terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Secara garis besar, SAAK terdiri dari 4 komponen utama yaitu:

1. *Risk of Ignition* atau Resiko Penyulutan Api (RPA) yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia. Peta ini dikenal juga sebagai peta sumber atau asal kebakaran. Beberapa asumsi yang diperoleh dari hasil analisa penyebaran hotspot, digunakan untuk menyusun komponen ini, antara lain, adanya jaringan jalan di kawasan hutan memicu masyarakat untuk masuk lebih dalam dan melakukan aktivitas pemanfaatan lahan yang dapat menyebabkan kebakaran. Karena itu, digunakan beberapa informasi seperti jaringan jalan, lokasi kebakaran tahun sebelumnya, serta kawasan hutan yang tidak berhutan lagi.
2. *Potential Fire Behaviour* atau Potensi Perilaku Kebakaran (PPK) yang berpengaruh terhadap tingkat kerusakan yang akan ditimbulkan bila terjadi kebakaran. Komponen ini memperhatikan aspek fisik lahan yang berpengaruh terhadap intensitas kebakaran. Faktor yang paling berpengaruh adalah jumlah bahan bakar (*fuel load*) dan jenis bahan bakar (*fuel type*). Untuk mendapatkan informasi ini, dilakukan pendekatan dengan menganalisa informasi penutupan lahan serta penyebaran gambut. Dari hasil analisis tersebut diperoleh hasil klasifikasi baru yaitu peta bahan bakar. Tiap kelas bahan bakar diberi pembobotan sesuai dengan pengaruhnya terhadap dampak atau intensitas kebakaran.
3. *Value at Risk* atau Aset yang Terancam (AYT) merupakan aset yang bernilai secara ekonomis dan ekologis yang perlu diselamatkan/dijaga bila terjadi kebakaran. Untuk aspek ekonomis, komponen ini mempertimbangkan lokasi perkebunan, hutan



tanaman, dan hutan produksi. Sedangkan untuk aspek ekologis, juga diperhatikan masalah keanekaragaman hayati, dan kandungan karbon di lahan gambut.

- 4 *Fire Suppression Capacity* atau Kapasitas Pemadaman Kebakaran (KPK) merupakan komponen yang menggambarkan potensi / kemampuan untuk memadamkan kebakaran yang dimiliki di wilayah tertentu. Selain informasi penyebaran regu dan posko kebakaran, informasi mengenai tingkat kesulitan aksesibilitas serta waktu tempuh merupakan bagian dari peta KPK

Proses Analisa SAAK

Untuk menjalankan program SAAK, diperlukan data atau informasi spasial yang akurat, jika tidak maka hasil atau keluaran yang dihasilkan juga tidak akurat (*garbage in garbage out*). Informasi spasial yang diperlukan meliputi:

- Batas kawasan hutan
- Penyebaran peta jenis tanah
- Penyebaran regu dan posko kebakaran
- Jaringan jalan
- Jaringan sungai
- Penutupan lahan
- Penyebaran hotspot

Setelah semua data input dikumpulkan, dilakukan sedikit pengolahan data agar sesuai dengan keperluan selanjutnya. Penyiapan data tersebut dilakukan dengan menggunakan program SAAK yang terintegrasi dengan *software* ArcView GIS. Pemilihan skenario tingkat kebakaran perlu dilakukan untuk menyesuaikan kondisi kita saat ini. Dengan demikian, informasi outputnya menjadi lebih akurat. Hal ini dilakukan dengan menganalisa informasi mengenai peringatan dini bahaya kebakaran, misalnya prediksi El-Nino atau status siaga.

Output/Keluaran

Output yang dihasilkan dalam analisa SAAK tersebut adalah berupa informasi spasial atau biasa disebut sebagai layer dalam istilah SIG. Layer-layer tersebut selanjutnya dapat diolah dan disajikan menjadi sebuah peta untuk lebih memudahkan proses interpretasi, dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan di dalam kegiatan.

***RS/GIS Specialist SSFFMP**

El Nino - La Nina, sambungan dari hal. 11

La-Nina vs El-Nino

La-Nina dan El-Nino merupakan fenomena iklim yang terjadi akibat perbedaan suhu permukaan laut di sekitar samudra Pasifik. Jika suhu permukaan laut di Pasifik Barat lebih panas, penguapan yang tinggi terjadi di wilayah tersebut sehingga menyebabkan Indonesia menjadi lebih basah atau lebih banyak hujan. Hal ini memicu terjadinya banjir di berbagai tempat akibat intensitas hujan yang tinggi. Sementara itu, wilayah pesisir Amerika Selatan yang berada di Pasifik Timur menjadi lebih kering. Kondisi ini dikenal sebagai La-Nina.

Kebalikannya adalah El-Nino, dimana suhu permukaan laut di wilayah Pasifik cenderung lebih hangat, sehingga menyebabkan penguapan yang sangat tinggi di wilayah ini. Kondisi ini memicu terjadinya badai di wilayah Amerika Latin. Di pihak lain, Indonesia justru mengalami kekeringan yang panjang seperti pada tahun 1997/1998 dan memicu terjadinya kebakaran besar yang sulit dipadamkan.

La-Nina atau El-Nino tidak selalu datang setiap tahun dan cenderung sulit untuk diprediksi, karenanya sering disebut sebagai anomali iklim. Beberapa teori menyatakan bahwa El-Nino kuat atau La-Nina kuat muncul antara 5 – 12 tahun sekali dan terdapat kecenderungan frekuensi kemunculan yang semakin tinggi akibat pengaruh pemanasan global. Dari hasil analisa untuk prediksi El-Nino yang dilakukan oleh beberapa stasiun pemantau, hingga 3 bulan ke depan, La-Nina masih mempengaruhi kondisi iklim di wilayah Pasifik. Walaupun beberapa model memprediksi akan adanya status normal di pertengahan tahun, masih sulit mengetahui apakah El-Nino akan muncul atau meningkat saat musim kemarau yang biasanya muncul pada bulan Agustus – Oktober di Sumsel.

Saat ini hubungan antara iklim dengan jumlah hotspot masih sangat terkait erat. Jika musim kering atau El-Nino datang, hotspot cenderung meningkat. Demikian juga sebaliknya. Padahal, El-Nino datang tidak membawa korek api. Berbeda dengan situasi yang terjadi di Amerika, cukup banyak kejadian kebakaran yang dipicu oleh petir atau alam. Perilaku masyarakat di dalam penggunaan api yang kurang bijaklah yang menyebabkan *hotspot* menyebar dan menjadi banyak. Di masa yang akan datang, atau pada saat yang paling ideal dimana upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran serta kesadaran masyarakat pada titik yang paling tinggi, maka musim kering yang selalu datang bukanlah menjadi pemicu utama terjadinya kebakaran besar.

*** RS/GIS Specialist SSFFMP**

**** Asisten RS/GIS SSFFMP**

***** Counterpart SSFFMP, Staf Dinas Kehuatan
Prov. Sumatera Selatan**

Pencegahan Kebakaran Menjelang Kemarau

Menjelang kemarau dan gejala pembakaran hutan dan lahan di Sumatera Selatan semakin meningkat, dan kecenderungannya lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2005. Terlebih lagi, sebagian lahan dari wilayah Sumatera Selatan berlahan gambut yang rentan terbakar. Sehingga kewaspadaan harus ditingkatkan.

Berbagai upaya telah dilakukan, walau masih relatif kecil patroli telah mulai dijalankan, seperti di Jalur Palembang - Indralaya, merupakan daerah yang sangat rawan terhadap kebakaran. Kebakaran di daerah tersebut sangat mengganggu transportasi yang melewati jalur lintas Sumatera tersebut. Kebakaran dapat diminimalisasi dengan mengadakan patroli pengawasan pada lahan yang rawan kebakaran dalam kegiatan patroli tersebut. Seperti yang terjadi pada wilayah Indralaya (Ogan Ilir) Regu pemadam kebakaran hutan dan lahan bekerjasama dengan pihak kebakaran kota Indralaya melakukan patroli pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan di sepanjang jalan raya Palembang-Indralaya. Dengan peralatan bantuan SSFFMP dan perhatian Pemerintah Kabupaten serta kesiapan anggota regu pemadam kebakaran yang terjadi di sekitar jalur jalan tersebut dapat dikendalikan.

Kebakaran hutan dan lahan banyak tersebar di berbagai area yang luas, sehingga SSFFMP, telah membentuk dan melatih lebih 200 regu desa di Sumatera Selatan, sekaligus memberikan bantuan peralatan pemadaman. Untuk mempercepat penanggulangan kebakaran, SSFFMP telah



memberikan bantuan pendirian pos komando yang dilengkapi dengan fasilitas radio komunikasi dan lengkap dengan berbagai informasi peta untuk mempermudah pemantauan dan pengendalian operasi kebakaran. Posko tersebut tersebar di 15 (lima belas) kecamatan.

Selain pembentukan regu dan pembangunan posko, SSFFMP telah memberikan bantuan *Slip-on Tank* kepada Dinas Kehutanan Provinsi Sumsel, Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir, Musi Banyuasin Dishut BA, Dishut OI dan satu unit kepada Brigade Manggala Agni OKI. Kemudian beberapa desa juga mendapat bantuan perahu patroli kebakaran, OKI 2 unit, MUBA 2 unit, Banyuasin 2 unit. Dengan demikian, diharapkan kebakaran hutan dan lahan dapat dikendalikan dan tidak menimbulkan dampak yang merugikan. (Redaksi)



Mengarusutamakan, Sambungan dari hal. 6

telah dikembangkan untuk guru-guru dan pegawai negeri sehingga konsep pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan dapat lebih luas disebarkan dan dipahami.

Namun demikian, lembaga-lembaga tersebut belum sepenuhnya optimal memainkan peran penting dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, kurikulum dan materi sekolah sebagian besar dirancang oleh pemerintah pusat sehingga tidak selalu relevan dengan situasi lokal.

Dalam *euphoria* gerakan reformasi di Indonesia, satu langkah penting telah diambil di tahun 2001 yaitu diperkenalkannya Prinsip Pendidikan berbasis luas (*broad based education principle*). Konsepsi dasar dari *broad based education* adalah bahwa pendidikan tidak hanya berupa pendidikan akademis atau pendidikan kejuruan, tapi juga mendidik murid agar memperoleh kemampuan “belajar untuk belajar (*learning to learn*)”. *Broad based education principle* ini berpotensi untuk memberikan pemahaman lebih baik dan mengembangkan perilaku dari berbagai pihak yang lebih sesuai dalam pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Sayangnya, sampai saat ini, pendidikan lingkungan belum secara resmi dimasukkan ke dalam kurikulum nasional walaupun sebagian materinya telah disertakan dalam beberapa mata pelajaran seperti biologi. Tetapi, beberapa sekolah telah berinisiatif untuk mengalokasikan lebih banyak jam pelajaran untuk pendidikan lingkungan dan sekolah-sekolah tersebut mendapat dukungan dari beberapa LSM.

Ke depan, tentunya menjadi tanggung jawab dan tugas kolaborasi multipihak untuk dapat mendorong dan mempromosikan pendidikan lingkungan. Salah satu tugas utama yang perlu dilakukan adalah mengembangkan kurikulum yang inovatif dan terdesentralisasi yang secara memadai, menyediakan pengetahuan, ketrampilan, perspektif, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan, serta mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi lokal.

Sebagai landasan berpikir dan merefleksikan diri, layak bila kita mengingat hal berikut ini. Jika ingin menyelamatkan hutan untuk sepuluh tahun mendatang maka tanamlah biji. Jika ingin menyelamatkan hutan untuk lima tahun mendatang maka tanamlah bibit. Namun jika kita ingin menyelamatkan keberadaan hutan di Indonesia umumnya dan Sumatera Selatan khususnya untuk selamanya maka tanamkanlah pengertian/informasi/pendidikan akan pentingnya hutan bagi manusia. Karena pada dasarnya manusia akan melindungi sesuatu yang telah diajarkan padanya.

* Staf Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Sumatera Selatan

dengan dukungan dari SSFFMP mengadakan Jambore Pendidikan Lingkungan yang diikuti oleh 100 anak sekolah dasar di Kabupaten MUBA. Jambore ini bertujuan menanamkan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan kepada anak-anak yang pada akhirnya timbul kesadaran sejak dini dalam diri mereka untuk mencintai lingkungannya.

Proses terus berlanjut dengan survey pendistribusian dan implementasi buku Desa Ilalang di sekolah-sekolah kabupaten prioritas. Kegiatan ini di mulai dari bulan April sampai Juni 2006. Hasil dari survey tersebut adalah:

1. Mereka sangat ingin untuk menerapkan buku Desa Ilalang menjadi muatan lokal di daerahnya, tetapi yang menjadi kendala adalah, belum adanya kebijakan masing-masing Subdiknas untuk sekolah-sekolah yang ada di daerahnya.
2. Kapasitas guru dalam menerapkan pendidikan lingkungan sendiri yang mereka rasakan masih kurang.
3. Materi buku Desa Ilalang belum secara umum tentang lingkungan.

Dari segi distribusi, ternyata sampai kegiatan survey dilakukan, ada 3 sekolah yang belum mendapatkan buku pendidikan Desa Ilalang, ketiga sekolah tersebut adalah, SDN Ujung Tanjung, Riding (OKI) dan SDN Muara Telang (Banyuasin). Bagaimana mereka akan mengajarkan buku tersebut bila sang buku tidak ada di tangan mereka. Pada bulan itu juga diadakan lagi pelatihan guru untuk Optimalisasi Penggunaan buku Desa Ilalang di 3 kabupaten, setelah pelatihan langsung di distribusikan buku Desa Ilalang. Jadi sekarang untuk sekolah-sekolah di 3 kabupaten prioritas telah ada dan lengkap buku materi Desa Ilalang untuk murid dan guru. Menindaklanjuti hasil survey dan pelatihan tersebut, maka FKPLH SS dan SSFFMP bekerjasama untuk lebih mengintensifkan pendampingan dalam penggunaan buku pendidikan lingkungan Desa Ilalang. Pada Tanggal 3 Agustus sampai dengan tanggal 9 Agustus 2006, FKPLH SS dan SSFFMP mengadakan workshop di 6 sekolah pada 3 kabupaten prioritas. Selama beberapa hari itu, guru di ingatkan kembali dengan rencana tindak lanjut dari hasil pelatihan dan hasil studi banding pendidikan lingkungan. Dan akhirnya komitmen mereka untuk melakukan pendidikan lingkungan di sekolahnya semakin kuat yang ditandai dengan dihasilkannya suatu Satuan Pembelajaran mengenai buku Desa Ilalang yang memakai jam muatan lokal.

Implementasi buku Desa Ilalang tersebut berbeda-beda antar sekolah, karena disesuaikan dengan jam pelajaran muatan lokal yang mereka punya. Tetapi inti dari semua itu adalah bahwa sekolah (SDB Bayat Ilir, Pagar Desa, Muara Telang, Talang Lubuk serta SDN Riding dan Ujung Tanjung), telah berkomitmen menjadikan buku pendidikan lingkungan Desa Ilalang menjadi muatan lokal di sekolahnya. Proses implementasi dan optimalisasi tersebut akan terus didampingi oleh FKPLH bekerjasama dengan SSFFMP. Dan tentunya kerjasama dari instansi dan dinas terkait sangat dibutuhkan di sini, agar supaya pendidikan lingkungan tidak sekedar hanya mengisi jam muatan lokal yang kosong, tetapi lebih intensif lagi adalah proses perubahan perilaku sejak dini pada anak-anak dan masyarakat untuk menuju Sumatera Selatan yang peduli dengan perubahan lingkungan dan dapat mencari solusinya.

Mari kita bergerak dari “Peduli ke Tindakan”.

* Anggota Forum Komunikasi Pendidikan Lingkungan Sumatera Selatan (FKPLH-SS)

Kegiatan SSFFMP

25 Juli 2006 - **Lokakarya dalam keterpaduan kegiatan SSFFMP** diselenggarakan di Desa Ujung Tanjung. Kegiatan ini diikuti oleh TA (*Technical Asisstant*) SSFFMP, Pejabat Desadan berbagai komponen desa seperti Regu Pemadaman, Guru, P3LD, dan Motivator Desa. Tujuan lokakarya ini adalah untuk memadukan kegiatan yang akan dilaksanakan di tersebut, antara lain: pengembangan masyarakat, perencanaan tata guna lahan, gender, penyuluhan dan pendidikan lingkungan, dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan.

17-22 July 2006 - **Pelatihan untuk Sukarelawan Kesehatan Hewan** (Sukakeswan). Kegiatan ini bekerjasama dengan Heifer International. Kegiatan ini diikuti sebanyak 11 orang berasal dari desa kabupaten prioritas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas dalam kesehatan dan meningkatkan kualitas ternak yang dipelihara. Hasil yang di harapkan dalam kegiatan ini adalah adanya penyuluh-penyuluh kesehatan hewan.

17 Juli 2006 - **Pertemuan sehari untuk membahas peran gender** dalam aktifitas kegiatan pemerintahan propinsi ataupun kabupaten . Kegiatan ini diikuti 14 orang yang merupakan perwakilan dari Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Program Kesejahteraan Keluarga dan Badan Pemberdayaan Perempuan tingkat propinsi ataupun 3 kabupaten prioritas. Kegiatan ini difasilitasi oleh Eva Englehard dan Sri Wahyuni (Short Term Expert). Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterpaduan kegiatan dilapangan antara BPP, PKK, BPMD tingkat propinsi ataupun kabupaten dan SSFFMP di masa yang akan datang.

10-16 Juli 2006 - **Pelatihan untuk motivator desa** , Kabupaten Ogan Ilir. Jumlah pesertanya 27 orang motivator yang berasal dari 13 desa binaan dari 3 kabupaten prioritas (OKI, Banyuasin, MUBA). Hasil yang diharapkan adalah adanya peningkatan kapasitas peserta sebagai motivator baik itu dalam pengetahuan, kemandirian dan kemampuan teknik dalam memfasilitasi dan menggerakkan wanita lebih aktif dalam rencana pembangunan desa.

11-12 Juli 2006 - **Lokakarya gender mainstreaming untuk anggota pokja MSF** dari 3 kabupaten prioritas merupakan lokakarya rutin tahunan. Hasil yang diharapkan adalah

peserta mengerti akan pentingnya konsep gender dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan.

11-13 Juli 2006 - Dalam upaya peningkatan kapasitas untuk pemantauan kebakaran hutan dan lahan telah diadakan pelatihan penggunaan GPS (*Global Positioning System*) untuk Dinas Kehutanan propinsi dan 3 kabupaten prioritas. Peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 12 orang yang berasal dari SIKLAH MSF 3 kabupaten prioritas, Dinas Kehutanan Propinsi dan 4 Daop Manggala Aghni .Di Fasilitas Solichin, M. Laut Tarigan (SSFFMP) dan Hasanudin, S.Hut (Dinas Kehutanan Propinsi). Dalam pelatihan ini diharapkan peserta mampu memahami konsep dasar penggunaan GPS serta mengaplikasikannya untuk kegiatan manajemen kebakaran hutan di lembaganya masing-masing.

4-5 Juli 2006 - **Pelatihan Penyuluh Swakarsa** yang diikuti oleh 27 peserta yang berasal dari desa yang telah dibina SSFFMP. Tujuan dilaksanakannya acara tersebut adalah untuk mendukung keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan di 13 desa di 3 kabupaten prioritas (OKI, Banyuasin dan Musi Banyuasin). Di fasilitas oleh pihak BPTP-Sumatera Selatan bertempat di Auditorium Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Palembang.

21 Juni 2006 - Panen Raya di Desa Muara Telang, dihadiri oleh Bupati Banyuasin Aminudin Inoed dan Co-Director SSFFMP Karl-Heinz Steinmann. Dari hasil panen raya tersebut menghasilkan 3,8 ton gabah kering perhektar, jumlah yang akan di panen pada acara tersebut sekitar 182 ha. Dalam acara tersebut juga SSFFMP memberikan bantuan modal kepada kelompok tani.

Mei 2006, Pelatihan implementasi pendidikan lingkungan dengan menggunakan buku “Desa Ilalang” untuk guru SD pelatihan itu diselenggarakan pada: 15-17 Mei 2006 Kabupaten Ogan Komering Ilir diikuti 19 orang peserta; 19-21 Mei 2006 di Kabupaten Banyuasin dengan jumlah peserta 19 orang; 24- 26 Mei 2006, di Kabupaten MUBA dengan jumlah peserta sebanyak 19 orang. Hasil yang ingin dicapai adalah para peserta dapat menerapkan pendidikan lingkungan dengan menggunakan buku Desa Ilalang kepada murid sekolah dasar. Pelatihan di fasilitasi oleh Ninil R. Miftahul Jannah dan Rakhmat “Melir”Subiakto dari Jaringan Pendidikan Nasional.

REDAKSI

Buletin **Hotspot**, Volume IV, Oktober 2005

Diterbitkan oleh **South Sumatra Forest Fire Management Project** didukung oleh Komisi Eropa, tetapi isi dari buletin ini tidak mencerminkan opini, pandangan, rekomendasi, dan kebijakan Komisi Eropa.

Penanggung Jawab: Co-Director SSFFMP, Dr. Karl-Heinz Steinmann

Redaktur: Mochamad Saleh, Prasetyo Widodo, Ali Imron, dan Yoga Travolindra

Design dan Layout: Mochamad Saleh dan Yoga Travolindra

Alamat Redaksi: South Sumatra Forest Fire Management Project. Jalan Jendral Sudirman No. 2837 KM 3,5 Palembang 30129 Sumatera Selatan. Telp. : 0711 377821 Faks.: 0711 353176, WebSite: www.ssfmp.or.id, Email: ssfmp.eu@telkom.net